



PAPER – OPEN ACCESS

Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Batak Angkola) pada Anak Usia 2-2,5 Tahun

Author : Fitri Angreni Lubis, dkk
DOI : 10.32734/lwsa.v5i1.1326
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Batak Angkola) pada Anak Usia 2-2,5 Tahun

“First Language Acquisition Analysis (Batak Angkola Language) in Children Aged 2-2.5 Years”

Fitri Angreni Lubis, Ibrahim Syah H.M. Simbolon, Gustianingsih

Fakultas Ilmu Bahasa, Universitas Sumatera Utara, Medan 20153, Indonesia

fitriangreini43@yahoo.com, ibrahimshm.simbolon@students.usu.ac.id, gustianingsih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memaparkan pemerolehan bahasa anak usia 2 – 2,5 tahun dari aspek fonologi yang meliputi pemerolehan vokal, pemerolehan konsonan, dan faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonologi tersebut. Penelitian dilakukan di Padangsidimpuan pada bulan Februari-Agustus 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data diperoleh dari seorang anak yang bernama MF. Data artikel ini dikumpulkan melalui observasi, catatan harian, dan wawancara. Temuan dalam artikel ini memperlihatkan bahwa MF telah menguasai fonem [a], [i], [u], [e], [o], [ɔ], [ɛ], dan [O]. Fonem vokal itu dikuasainya pada usia 2 tahun 1 bulan. Vokal pertama yang dikuasainya adalah vokal [a], [i], dan [u], kemudian vokal depan [i], [e], [ɛ], lalu vokal belakang, [ɔ], [o], [u] dan vokal tengah [ɔ], [a]. Bunyi vokal rangkap yang tidak bersifat diftong juga telah dikuasai pada usia 2 tahun 3 bulan, misalnya [au], [ai] dan [ue]. Akan tetapi, diftong asli [au] dan [ai] baru dikuasainya pada usia 2 tahun 6 bulan. Sementara itu, konsonan [p], [b], [t], [d], [s], [h], [c], [j], [m], [n], [ŋ], [l], [w], dan [y] dikuasainya dengan baik. Konsonan [t], [s], [c], [j], dan [ŋ] sudah muncul, tetapi masih berfluktuasi dengan bunyi lain. Bunyi hambat velar [g], [k] belum diucapkan secara tepat. Bunyi [k] baru dikuasai jika terletak pada tengah dan akhir kata. Bunyi frikatif [f] dan [v] dan bunyi getar [r] belum muncul dan dikuasainya. MF melakukan pola substitusi untuk mengucapkan fonem-fonem yang belum dikuasainya, seperti fonem [f], [v], [z], dan [x]. Munculnya berbagai variasi dalam pemerolehan fonologi MF sebagian besar disebabkan oleh belum sempurnanya alat ucap MF. Penelitian masih terbuka untuk penelitian pemerolehan fonologi lebih lanjut karena pemerolehan bahasa MF belum mencapai puncak. Namun dapat juga meneliti pemerolehan bahasa pada aspek bahasa lainnya.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa; aspek fonologi; vokal; konsonan;

Abstract

This study aims to describe the language acquisition of children aged 2 - 2.5 years from the phonological aspect which includes the acquisition of vowels, acquisition of consonants, and factors that influence the acquisition of phonology. The research was conducted in Padangsidimpuan in February-August 2020. The method used in this study is a qualitative method with a case study approach. The source of the data was obtained from a child named MF. The data for this article were collected through observations, diaries, and interviews. The findings in this article show that MF has mastered the phonemes [a], [i], [u], [e], [o], [ɔ], [ɛ], and [O]. Vocal phonemes were mastered at the age of 2 years and 1 month. The first vowels he mastered were vowels [a], [i], and [u], then front vowels [i], [e], [ɛ], then back vowels, [ɔ], [o], [u] and middle vowel [ɔ], [a]. Double vowel sounds that are not diphthongs have also been mastered at the age of 2 years and 3 months, for example [au], [ai] and [ue]. However, he only mastered the original diphthongs [au] and [ai] at the age of 2 years and 6 months. Meanwhile, consonants [p], [b], [t], [d], [s], [h], [c], [j], [m], [n], [ŋ], [l], [w], and [y] are mastered well. Consonants [t], [s], [c], [j], and [ŋ] have appeared, but still fluctuate with other sounds. Velar block sounds [g], [k] are not pronounced properly. The sound [k] is only mastered if it is located in the middle and end of the word. The fricative sound [f] and [v] and the vibrating sound [r] have not yet emerged and been mastered. MF performs a substitution pattern to pronounce the phonemes that he has not mastered, such as the phonemes [f], [v], [z], and [x]. The emergence of various variations in the acquisition of MF phonology is largely due to the imperfection of the MF speech instrument. Research is still open for further research on phonological acquisition because MF language acquisition has not yet reached its peak. However, it can also examine language acquisition in other aspects of language.

Keywords: language acquisition; phonological aspects; vowels; consonants;

1. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) atau akuisisi bahasa adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit dan informal [1]. Dardjowidjojo menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural waktu dia belajar bahasa ibunya [2].

Pemerolehan bahasa akhir-akhir ini berkembang secara cepat. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan pengajaran dan pembelajaran bahasa, serta makin gencarnya konsep universal dalam pemerolehan bahasa. Pengajaran dan pembelajaran bahasa tidak hanya bertumpu pada pandangan bahwa bahasa itu adalah seperangkat kebiasaan sehingga penguasaannya harus melalui pembentukan kebiasaan tersebut, tetapi juga pada pandangan yang mengatakan bahwa bahasa itu diperoleh melalui pembentukan hipotesis berdasarkan masukan yang diterima pembelajar.

Seseorang tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa yang lengkap dengan semua kaidah dalam otaknya. Bahasa pertama diperoleh oleh seorang anak dalam beberapa tahap, dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa. Istilah pemerolehan merupakan padanan kata *acquisition* Istilah ini dipakai dalam proses penguasaan bahasa pertama sebagai salah satu perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak lahir [3]. Secara alamiah anak akan mengenal bahasa sebagai cara berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Bahasa pertama yang dikenal dan selanjutnya dikuasai oleh seorang anak disebut bahasa ibu (*native language*).

Pemerolehan bahasa pertama sangat berkaitan dengan perkembangan sosial anak dan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota suatu masyarakat [4]. Mengenai pemerolehan bahasa (*language acquisition*) atau akuisisi bahasa ini terdapat beberapa pengertian. Menurut Tarigan pemerolehan bahasa merupakan proses pemilihan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman atau pun pengungkapan secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal [5]. Selanjutnya, Dardjowidjojo menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural sewaktu anak belajar bahasa ibunya [2].

Menurut Manurung, pemerolehan bahasa pada anak mempunyai ciri-ciri berkesinambungan, merupakan suatu rangkaian kesatuan, dan dimulai dari ujaran satu kata yang sederhana hingga mencapai gabungan kata dan kalimat yang lebih rumit [6]. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa biasanya terjadi secara alamiah, tanpa disadari, diperoleh dalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari, sedangkan pada pembelajaran bahasa, bahasa diperoleh setelah dipelajari secara formal dengan mematuhi konsep-konsep kaidah ketatabahasaan yang berlaku [7]. Menurut Troike dalam pemerolehan bahasa kedua, semua fitur penting yang diasumsikan sebagai bahasa kedua diasumsikan sebagai bahasa pada anak usia dini. Biasanya pemerolehan bahasa kedua dimulai dari usia tiga dan mereka belajar bahasa dari orang sekitar yang berbicara kepada mereka [8].

Sejak usia dini, bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya. Seorang ibu seringkali memberi kesempatan kepada bayi untuk ikut dalam komunikasi sosial, maka pada saat itulah bayi pertama kali mengenal sosialisasi bahwa dunia ini adalah tempat orang saling berbagi rasa. Melalui bahasa pertama (B1), seorang anak belajar untuk menjadi anggota masyarakat. B1 menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan pendirian, dalam bentuk-bentuk bahasa yang dianggap ada. Anak belajar pula bahwa ada bentuk-bentuk yang tidak dapat diterima anggota masyarakatnya, anak tidak boleh selalu mengungkapkan perasaannya secara terus terang.

Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu anak-anak di seluruh dunia sama. Kesamaan proses pemerolehan tidak hanya disebabkan oleh persamaan unsur biologi dan neurologi bahasa, tetapi juga oleh adanya aspek mentalitas bahasa [9]. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali diperoleh oleh seorang individu dalam kehidupannya. Bahasa ini akan menjadi bahasa yang paling menurani dan sering digunakan oleh pemakai bahasa. Penelitian mengenai bahasa pertama anak sudah banyak dilakukan di Indonesia. Dari penelitian yang dilakukan oleh Amelin dapat disimpulkan bahwa melalui ekspresi muka dan gerak tubuh yang diperlihatkan oleh seorang anak dapat membantu orang di sekitar untuk bisa memahami bahasa yang diucapkan oleh anak tersebut [10]. Penelitian yang dilakukan oleh Salnita memperoleh hasil bahwa pada usia tiga tahun anak belum bisa mengujarkan fonem /r/ dan /s/ dengan benar. Kata-kata yang dikuasai oleh anak adalah kata-kata yang dekat dengan lingkungan anak dan semua ujaran anak pada usia ini mengandung makna denotatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Yumi memperoleh hasil bahwa pada usia empat tahun anak yang berada pada masa konstruksi sederhana sudah mampu mengujarkan kalimat dalam bentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif [11].

Menurut Ingram dalam penelitian Palenkahu pemerolehan bahasa pertama dibagi menjadi empat periode. Pertama, tahap pendahuluan ditandai dengan tiga jenis tingkah laku yaitu membabel, meniru, dan pemahaman awal. Kedua, periode pertama (1-1,6 tahun) anak memperoleh sejumlah bunyi dengan makna khusus yang menyatakan ide suatu kalimat secara menyeluruh, akan tetapi tidak ada bukti anak memahami tata bahasa. Ketiga, periode kedua (1,6-2,0) anak menyadari bahwa segala sesuatu mempunyai makna sembutan yang beruntun dalam pemerolehan kata dan pertanyaan tentang nama benda. Keempat, periode (2,0-2,6) anak mulai membentuk kalimat dengan baik dalam arti berisi kata-kata untuk relasi gramatikal utama subjek dan predikat [4].

Perkembangan pemerolehan bahasa anak dapat dibagi tiga bagian yaitu sebagai berikut. Pertama, perkembangan prasekolah. Tahap perkembangan pra sekolah terdiri atas tiga tahap perkembangan, yaitu perkembangan pralinguistik, tahap satu kata, dan ujaran kombinasi permulaan. Pada perkembangan pralinguistik anak, anak mengembangkan konsep dirinya. Ia berusaha membedakan dirinya dengan subjek, dirinya dengan orang lain, serta hubungan dengan objek dan tindakan. Pada tahap satu kata anak terus menerus berupaya mengumpulkan nama-nama benda dan orang yang dijumpai. Kedua, perkembangan ujaran kombinatori. Ketiga, perkembangan masa sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai pemerolehan bahasa pertama anak.

Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi orang tua untuk bisa memahami apa yang diucapkan oleh anak mereka. Jika orang tua bisa memahami apa yang diucapkan oleh anak, maka anak akan menjadi senang. Komunikasi akan terjalin baik antara orang tua dan anak. Anak akan merasakan kedekatan batin dengan orang tua. Hal tersebut akan membantu psikologi anak tumbuh menjadi lebih baik.

Artikel ini membahas khususnya aspek fonologi MF, anak penulis sendiri, pada usia 2 tahun sampai dengan 2 tahun 6 bulan yang mencakupi pemerolehan vokal dan konsonan. Usia tersebut berada pada masa periode kritis (*critical period*) yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa, juga karena pada usia tersebut MF sangat aktif berbicara dan selalu ingin tahu tentang sesuatu hal.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak dilihat dari aspek fonologi atau sistem bunyi bahasa Indonesia. Masalah tersebut dibatasi pada hal-hal berikut: (a) bagaimana pemerolehan vokal pada anak usia 2 tahun sampai dengan 2 tahun 6 bulan? (2) bagaimana pemerolehan konsonan pada anak usia 2 tahun sampai dengan 2 tahun 6 bulan? (3) faktor apa yang mempengaruhi pemerolehan fonologi anak pada usia tersebut?

Istilah pemerolehan (*acquisition*) berbeda dengan pembelajaran (*learning*). Pemerolehan adalah proses ambang sadar yang identik dengan proses yang dilalui anak dalam memperoleh bahasa ibunya, pemerolehan bahasa biasanya tidak sadar bahwa ia tengah memperoleh bahasa, tetapi ia hanya sadar bahwa ia tengah menggunakan bahasa untuk komunikasi; sedangkan pembelajaran adalah proses sadar yang menghasilkan pengetahuan tentang Bahasa [12]. Pemerolehan diartikan juga sebagai proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*), sedangkan pembelajaran merupakan proses dari orang yang belajar di dalam kelas dan diajar oleh seorang guru [11].

Ada dua pengertian yang perlu dipahami tentang pemerolehan bahasa. Pengertian pertama mengatakan bahwa pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba dan mendadak, sedangkan pengertian kedua mengatakan bahwa pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik [13]. Pandangan yang tidak jauh berbeda dengan pengertian yang mengatakan bahwa pemerolehan bahasa itu dilandasi oleh asumsi mengenai penguasaan bahasa yang bersifat bertahap (*gradual*) dan terkait unsur mengetahui (*knowing*) [14].

Pandangan pakar di atas memperlihatkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seseorang, terutama kanak-kanak, ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya; sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang mempelajari bahasa kedua di lingkungan formal yang telah terencana.

Pemerolehan bahasa pertama merupakan pemerolehan bahasa yang terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apapun sekarang baru mulai belajar bahasa untuk pertama kali [15]. Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi merupakan proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara alamiah atau tanpa disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat terjadinya proses performansi yang terdiri atas proses pemahaman dan proses penghasilan. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kata-kata atau kalimat yang didengar, sedangkan proses penghasilan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menghasilkan kata-kata atau kalimat.

Sementara itu, Mukalel menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa pertama adalah sekumpulan bahasa yang diperoleh anak sebelum usia sekolah [16]. Pemerolehan bahasa pertama bersifat spontan, jarang dirancang dan direncanakan [17]. Pemerolehan bahasa pertama terjadi secara alamiah. Ia menganggap bahwa biasanya pemerolehan bahasa pertama dikondisikan dengan memperkokoh hal yang bersifat primer seperti kebutuhan untuk mengkomunikasikan keinginan dan untuk membina hubungan afektif dengan orang tua. Jika dikaitkan dengan urutan pemerolehan, pengenalan anak dengan bahasa dapat terjadi melalui interaksi dengan orang tua, anggota keluarga lainnya, teman-teman sebaya di rumah atau di sekolah. Ketiga interaksi yang terjadi di dalam pemerolehan bahasa pertama itu kebanyakan terjadi secara alamiah.

Dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa pertama pada anak [18], diilhami oleh Ellis, mengatakan bahwa usia, seks, kelas sosial, dan identitas etnis merupakan faktor sosial yang sangat berpengaruh. Lebih jauh ia menganggap bahwa faktor yang berpengaruh dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa pertama selain faktor eksternal juga faktor internal. Faktor eksternal meliputi faktor sosial dan faktor masukan atau interaksi; sedangkan faktor internal mencakupi faktor transfer, unsur kognitif, dan faktor semesta.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemerolehan bahasa pertama adalah suatu proses bagaimana anak memperoleh kemampuan bahasa ibunya secara alamiah sesuai dengan perkembangan kognitif, interaksi sosial, dan perkembangan linguistik anak itu sendiri.

Pemerolehan fonologi merupakan salah satu bagian dari pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, penelitian tentang pemerolehan fonologi tidak dapat dipisahkan dari kajian-kajian tentang pemerolehan bahasa yang lain (pemerolehan morfologi, sistaksis, dan semantik). Dale mengatakan bahwa ada dua faktor yang dapat diikuti jika kita ingin memahami perkembangan fonologi kanak-kanak. Pertama, kita dapat memusatkan perhatian pada sekumpulan bunyi-bunyi yang dipakai dan pada perkembangan perlahan-lahan dari kumpulan bunyi-bunyi [19]. Kedua, kita dapat meneliti hubungan antara produksi ucapan si anak (representasi fonetiknya) dengan kata yang coba diucapkan si anak. Untuk kepentingan itulah, kita dapat merekam apa yang diucapkan si anak.

Data yang diperoleh dari hasil rekaman ditranskripsikan, kemudian diamati dan dianalisis secara empiris. Lebih jauh Dale mengatakan bahwa jika seorang anak telah mengucapkan suatu kata dalam situasi komunikasi tertentu dan dapat dipahami oleh lingkungannya, maka disimpulkan bahwa anak tersebut telah menguasai bunyi bahasa tersebut [19].

Sementara itu, Jakobson mengatakan bahwa pemerolehan bahasa pada anak sejalan dengan konsep universal pemerolehan fonologi [1] [20]. Pemerolehan bunyi berjalan selaras dengan kodrat bunyi itu sendiri dan diperoleh anak melalui suatu cara yang konsisten. Bunyi pertama yang dikuasai anak adalah kontras bunyi vokal dan konsonan. Dalam hal bunyi vokal terdapat tiga vokal utama yang muncul terlebih dahulu, yaitu [i], [u], dan [a]. Sistem kontras seperti itu disebut sistem vokal minimal (minimal vocalic system) dan terdapat dalam semua bahasa. Artinya, dalam bahasa mana pun ketiga bunyi vokal tersebut pasti ada. Dalam hal bunyi konsonan kontras pertama yang muncul adalah antara bunyi oral dengan bunyi nasal ([p-b], [m-n]) dan kemudian disusul oleh kontras antara bunyi bilabial dengan bunyi dental ([p], [t]). Sistem kontras seperti ini dinamakan sistem konsonantal minimal (minimal consonantal system). Lebih jauh Jakobson mengatakan bahwa hubungan antara bunyi yang satu dengan bunyi yang lain bersifat universal.

Dengan demikian tampak bahwa pemerolehan bunyi-bunyi bahasa itu berlangsung secara berurutan. Vokal minimal akan diperoleh lebih awal daripada vokal-vokal lainnya; sedangkan konsonan hambat akan diperoleh lebih awal daripada konsonan frikatif, dan konsonan frikatif akan diperoleh lebih awal daripada afrikatif. Anak tidak mungkin dapat menguasai frikatif atau afrikat sebelum mereka menguasai konsonan hambat. Kontras antara bilabial [b] dengan dental [d] dikuasai lebih dahulu daripada antara bilabial [b] dengan velar [g] atau dental [d] dengan velar [g]. Kontras antara bilabial-dental [b-d] dikuasai sebelum frikatif [v-s]; bunyi hambat dan frikatif [b-d-v-s] dikuasai sebelum alveo-falatal [ts-dʒ]. Hal itu sejalan dengan apa yang disampaikan Kinsius yang menyatakan bahwa konsonan pertama yang dikuasai anak adalah [p], [t], [m], [n] [21].

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bunyi bahasa pada kanakkanak berlangsung secara berurutan, yakni dari bunyi yang mudah ke bunyi yang sukar. Dalam pemerolehan fonologi, khususnya pemerolehan bunyi-bunyi, kanak-kanak mengikuti Kaidah Usaha Minimal (the Law of Least Efforts). Untuk mengetahui mudah atau sukarnya suatu bunyi, dasar yang digunakan adalah cara artikulasinya dan jumlah fitur distingtif yang ada pada masing-masing bunyi. Jika makin sukar artikulasi dan makin banyak fitur distingtifnya, makin belakangan bunyi itu dikuasai.

Kent dan Miolo mengatakan bahwa melalui saluran intrauterine anak telah terekspos pada bahasa ketika dia masih janin [20]. Kata-kata ibunya yang dia dengar masuk ke janin secara biologis. Kata-kata tersebut mulai tertanam dan melekat pada anak sebelum dia dilahirkan. Itulah sebabnya ada anggapan bahwa anak lebih dekat kepada ibunya daripada kepada ayahnya. Perkembangan bahasa anak yang dimulai sebelum dia dilahirkan itu sejalan dengan perkembangan pikiran, perasaan, sosial, dan lain-lain. Oleh karena itu, bahasa anak pun telah memiliki fungsi komunikasi sebagaimana bahasa orang dewasa. Meskipun demikian, fungsi-sungsi bahasa itu masih sangat terbatas karena perkembangannya sangat bergantung pada kemampuan kognitif, usia, dan lingkungan. Bahasa anak memiliki beberapa tahapan.

Bahasa anak pada tahap maraban pertama (pralinguistik I) ditandai dengan mendekur, menangis, atau menjerit. Tahap maraban kedua ditandai dengan letupan pola suku kata; tahap holofrastik (linguistik I) ditandai dengan ucapan-ucapan yang merupakan frasa atau kata-kata tertentu (biasanya pada anak usia 2 tahun). Tahap linguistik II ditandai dengan ucapan-ucapan dua kata. Tahapan linguistik III ditandai dengan perkembangan tata bahasa. Tahap linguistik IV ditandai dengan tata bahasa yang lebih rumit (menjelang dewasa). Sedangkan tahap kompetensi lengkap yang merupakan tahap akhir masa-masa kanak-kanak ditandai dengan struktur sintaksis yang mendekati bahasa ibunya [5].

Sementara itu, Mackey mengatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama itu terjadi selama periode kritis (critical period), yaitu pada usia 2—12 tahun. Sehubungan dengan itu, ia menyusun kronologis perkembangan bahasa kanak-kanak. Pada usia 3 bulan, anak mulai mengenal suara manusia, ingatan sederhana mungkin sudah muncul, dan anak mulai tersenyum dan membuat suar-suar yang belum teratur. Pada usia 6 bulan anak sudah mulai bisa membedakan antara nada yang halus dan nada yang kasar, dan sudah mulai membuat vokal a...a...a. Pada usia 9 bulan, anak mulai bereaksi terhadap isyarat dan mulai mengucapkan bermacam-macam suara. Pada usia 12 bulan, anak bereaksi terhadap perintah dan gemar sekali membuat suara-suara. Pada usia 18 bulan, anak sudah mulai bisa mengikuti petunjuk, kosakatanya sudah mencapai dua puluhan, dan komunikasi dengan menggunakan bahasa sudah mulai tampak.

Berdasarkan tahapan-tahapan pemerolehan bahasa tersebut tampaknya anak usia 2 tahun sampai dengan 2 tahun 6 bulan yang menjadi subjek penelitian ini berada pada tahap keempat, yaitu tahap linguistik II.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir metode deskriptif adalah metode yang meneliti suatu kelompok manusia, suatu subjek, atau pemikiran pada masa sekarang [22]. Metode deskriptif ini digunakan untuk memberi gambaran hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, melalui wawancara (orang tua, anak) dan observasi secara langsung ke lapangan, tentang ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian. Metode deskriptif dipilih oleh peneliti karena metode ini dapat memberikan gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan, bahasa, gejala, atau kelompok. Metode kualitatif ini akan dideskripsikan pemerolehan dan perkembangan fonologi MF

pada usia 2 tahun sampai dengan 2 tahun 6 bulan. Desain penelitian yang digunakan adalah longitudinal, yaitu dengan cara mengikuti perkembangan bahasa MF dari suatu titik tertentu (2 tahun) sampai ke titik waktu yang lain (2 tahun 6 bulan).

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung anak yang menjadi subjek penelitian. Karena seorang anak tidak secara tiba-tiba memiliki tata bahasa yang teratur dalam otaknya. Tahap pemerolehan bahasa pertama berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Hal ini dikarenakan bahasa pertama diperoleh seseorang pada saat ia berusia anak-anak. Peneliti ini menerapkan teknik simak libat cakap. Peneliti menyimak kata-kata yang bisa diucapkan oleh anak setelah itu Peneliti juga ikut berinteraksi dan mendorong subjek penelitian untuk mengucapkan kata-kata. Data dikumpulkan dengan cara mengamati dan memahami bahasa yang diujarkan oleh subjek penelitian. Peneliti akan merekam setiap kata dan ujaran yang dilontarkan oleh subjek penelitian.

Sumber data utama penelitian ini adalah MF pada usia 2 tahun sampai dengan 2 tahun 6 bulan dan sumber data pendukung adalah orang tua MF. Tahap analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu sebagai berikut. Pertama, reduksi. Reduksi dilakukan dengan empat cara, yaitu a) melakukan proses transkripsi data tuturan ke dalam bentuk tulisan; b) data yang telah ditranskripsikan kemudian diidentifikasi; c) melakukan proses pengklasifikasian; d) melakukan pemaknaan terhadap data yang sebelumnya sudah diklasifikasikan. Kedua, tahap penyajian. Pada tahap penyajian ini, data yang telah diklasifikasikan disajikan dalam bentuk tabel. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan. Dalam tahap ketiga ini, dilakukan proses verifikasi ulang terhadap data awal yang sudah dikumpulkan [23].

Jika si anak telah mengucapkan suatu kata dalam situasi komunikasi tertentu dan dipahami maknanya oleh lawan bicaranya, disimpulkan bahwa si anak telah menguasai bunyi bahasa tersebut. Selanjutnya data yang sudah diperoleh, diklasifikasikan berdasarkan kelompok pemerolehan fonologi dan dikaitkan dengan pandangan para ahli yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa mengikuti proses yang bertolak dari sesuatu yang mudah menuju ke yang lebih sukar, sehingga setiap anak pada dasarnya memperoleh elemen-elemen bahasa dengan mengikuti gradasi kesukaran.

3. Hasil Dan Pembahasan

Pada usia 2 tahun sampai dengan 2 tahun 6 bulan ini MF tumbuh menjadi gadis cilik yang sehat, baik fisik maupun mental. Dalam kesehariannya selain berkomunikasi dengan orang tuanya, dia juga telah dapat berkomunikasi dengan orang lain, seperti keluarga dari pihak ayahnya atau ibunya, tetangga, dan teman-teman seusianya. Selain itu, anak ini juga sering diajak ke tempat keluarga jika ada acara keluarga dan ke tempat bundanya mengajar, sehingga masukan perkembangan pemerolehan bahasanya cukup bervariasi.

3.1. Pemerolehan Vokal

Bunyi-bunyi vokal yang muncul berdasarkan pengamatan data yang diperoleh selama 6 bulan adalah sebagai berikut.

Bunyi vokal [a] merupakan bunyi huruf pertama yang dikuasai MF secara utuh. Bunyi tersebut muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun pada akhir kata. Bunyi vokal [a] di awal kata muncul seperti pada kata berikut.

[a] [atso]→[aso] ‘kenapa’ dan [aya]→[Ayah] ‘Ayah’

Bunyi vokal [a] di tengah kata muncul seperti pada kata berikut

[a] [yau]→[yau] ‘mau’ dan [atak]→[kakak] ‘Kakak’

Bunyi vokal [a] di akhir muncul pada kata berikut.

[a] [aha]→[aha] ‘apa’ dan [tsutsu]→[susu] ‘susu’

Bunyi vokal [i] muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun akhir kata. Bunyi vokal [i] di awal kata muncul seperti pada kata berikut.

[i] [ilu]→[ilu] ‘air mata’ dan [inda]→[inda] ‘tidak’

Bunyi vokal [i] di tengah kata muncul seperti pada kata berikut.

[i] [nipi]→[nipi] ‘mimpi’ dan [pila]→[pira] ‘telur’

Bunyi vokal [i] di akhir kata muncul seperti pada kata berikut.

[i] [la]→[ra] ‘mau’ dan [ita]→[hita] ‘pergi’

Bunyi vokal [u] muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun akhir kata. Bunyi vokal [u] di awal kata muncul seperti pada kata berikut.

[u] [ulu]→[ulu] ‘kepala’

Bunyi vokal [u] di tengah kata muncul seperti pada kata berikut.

[u] [gutsal]→[gusar] ‘marah’ dan [muta]→[muta] ‘muntah’

Bunyi vokal [u] di akhir muncul seperti pada kata berikut.

[u] [au]→[au] ‘aku’ dan [yau]→[yau] ‘mau’

Bunyi vokal [ɛ] muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun akhir kata. Bunyi vokal [ɛ] di awal kata muncul seperti pada kata berikut.

[ɛ] [enyeng]→[enyen] ‘manja’ dan [etong]→[eton] ‘hitung’

Bunyi vokal [ɛ] di tengah kata muncul seperti pada kata berikut.

[ɛ] [mɛnɛk]→[mɛnɛk] ‘kecil’ dan [tɛtɛk]→[tɛtɛk] ‘buang air besar’

Bunyi vokal [ɛ] di akhir kata muncul seperti pada kata berikut.

[ɛ] [malɛ]→[malɛ] ‘lapar’

Bunyi vokal [o] muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun akhir kata. Bunyi vokal [o] di awal muncul pada kata berikut.

[o] [on]→[on] ‘ini’ dan [olo]→[olo] ‘iya’

Bunyi vokal [o] di tengah kata muncul seperti pada kata berikut.

[o] [modom]→[modom] ‘tidur’ dan [kolak]→[korak] ‘kerak’

Bunyi vokal [o] di akhir muncul pada kata berikut.

[o] [balo]→[baro] ‘bisul’

Bunyi vokal rangkap yang muncul adalah [au], [ae], [ue], dan [ua]. Bunyi vokal rangkap [au] muncul seperti pada kata berikut.

[au] [yau]→[yau] ‘mau’

Bunyi vokal rangkap [ae] muncul seperti pada kata berikut.

[ea] [meam]→[meam] ‘main’

Bunyi vokal rangkap [ae] muncul seperti pada kata berikut.

[ae] [malaek][maraek] ‘basah’

Bunyi vokal rangkap [ai] muncul seperti pada kata berikut.

[ai] [ait]→[gait] ‘genit’

Bunyi vokal rangkap [ue] muncul seperti pada kata berikut.

[ue] [bue]→[bue] ‘ayun’

Bunyi vokal rangkap [ou] muncul seperti pada kata berikut.

[ou] [bou]→[bou] ‘sapaan/tutur untuk saudara perempuan ayah’

Berdasarkan uraian dan contoh data di atas dapat dikatakan bahwa MF sudah menguasai semua fonem vokal bahasa Indonesia. Vokal [a], [i], [u], [e], dan [o] dilafalkan dengan baik meskipun terletak pada awal, tengah, atau akhir kata. Variasi alofonik untuk masing-masing bunyi tidak ada, khususnya untuk [o] dan [e] yang merupakan wujud diftong [au] dan [ai] dikarenakan dalam Bahasa Batak Angkola tidak terdapat alofonik ini. Semua vokal bahasa batak Angkola tersebut sudah dikuasai MF pada saat berumur 2 tahun 1 bulan. Vokal pertama yang dikuasainya adalah vokal minimal, yaitu [a], [i], dan [u] sesuai yang dijabarkan oleh Dardjowidjojo, kemudian berkembang menguasai vokal depan [i] dan [ɛ], vokal belakang [u], [o], [ɔ], dan vokal tengah [a], tidak ditemukan vokal [ɔ] dalam pengucapan MF dikarenakan pada Bahasa Batak Angkola sendiri tidak digunakan vokal [ɔ] tersebut. Tampaknya variasi alofonik yang tidak begitu kentara dalam Bahasa Batak Angkola tidak menimbulkan masalah bagi MF dalam melafalkan bunyi-bunyi vokal. Pada usia 2 tahun 3 bulan MF telah menguasai urutan vokal yang tidak bersifat diftong seperti [a-i] pada *gait*. Deretan vokal [a-u] seperti pada *yau*, [e-a] seperti pada *meam*, [a-e] seperti pada *maraek*, dan [u-e] seperti pada *bue* juga dikuasainya pada usia tersebut. Akan tetapi, diftong asli [ou] seperti pada *bou* baru dikuasai MF pada usia 2 tahun 6 bulan; sedangkan diftong asli [ɔi] yang jarang kita temukan belum muncul dalam pelafalan MF.

3.2. Pemerolehan Konsonan

Pemerolehan bunyi konsonan MF pada usia 2 tahun 5 bulan ini tidak semudah dia memahami pemerolehan bunyi vokal.

Bunyi letupan bilabial [p] dan [b] dilafalkan dengan jelas, baik yang terdapat di awal, di tengah, maupun di akhir kata seperti pada data berikut.

[p] [pade] [pade] ‘baik’ dan [copat] [copat] ‘cepat’

[b] [bao] [bayo] ‘laki-laki’ dan [lambu] [kulambu] ‘kelambu’

Bunyi nasal bilabial [m] dan lamino-alviolar [n] dilafalkan dengan jelas, baik yang terdapat di awal, di tengah, maupun di akhir kata seperti pada data berikut.

[m] [mangan] [mangan] ‘makan’ dan [amun] [siamun] ‘kanan’

[n] [nia] [nia] ‘katanya’ dan [puna] [puna] ‘punya’

Bunyi hampiran bilabial [w] dan lamino palatal [y] dilafalkan dengan jelas, baik yang terdapat di awal, di tengah, maupun di akhir kata seperti pada data berikut.

[w] [walna] [walna] ‘warna’

[y] [Aya] [Ayah] ‘Ayah’

Bunyi letupan lamino-alveolar [t] dan [d] dilafalkan dengan jelas, baik yang terdapat di awal, di tengah, maupun di akhir kata seperti pada data berikut.

[t] [tai] [tai] ‘tapi’ dan [mate] [mate] ‘nanti’

[ait] [gait] ‘genit’

[d] [dia] [idia] ‘mana’ dan [tsadia] [sadia] ‘berapa’

Bunyi letupan dorso-velar [g] yang terletak di tengah dilafalkan dengan bunyi lamino-alviolar [d], tetapi jikabunyi terletak di awal dan akhir kata dilafalkan dengan baik seperti pada data berikut.

[d] [sudari] [sugari] ‘seharusnya’ dan [badas] [bagas] ‘rumah’

[g] [gusal] [gusar] ‘marah’

Bunyi letupan dorso-velar [k] yang berposisi di awal dilafalkan menjadi hilang, jika di tengah kata dilafalkan dengan jelas, tapi jika bunyi tersebut terletak di akhir kata dilafalkan [k] dilafalkan dengan bunyi lamino-alveolar [t] seperti pada data berikut.

[k] [kolak] [korak] ‘kerak’

[t] [atak] [kakak] ‘Kakak’

Pada usia 2 tahun 5 bulan bunyi [k] yang terletak di tengah sudah dilafalkan dengan benar, misalnya kakak dilafatkan [kakak].

Bunyi afrikat palatal [c] jika terletak di awal kata dilafalkan dengan tepat, tetapi jika bunyi tersebut terletak di tengah dilafalkan dengan [t] seperti data berikut.

[c] [cubo] [cubo] ‘coba’ dan [calito] [calito] ‘cerita’

[t] [katan] [katan] ‘kacang’

Bunyi afrikat palatal [j] kadang-kadang dilafalkan dengan baik dan kadang-kadang dilafalkan hambat labiodental [d] seperti pada data berikut.

[j] [jat] [jat] ‘jelek’ dan [kalejo] [karejo] ‘kerja’

[d] [duṅada] [juṅada] ‘pernah’

Bunyi frikatif lamino-alveolar [s] kadang-kadang dilafalkan dengan jelas dan kadang-kadang dilafalkan menjadi hambat labiodental [t], dan bunyi frikatif [z] dilafalkan [j] seperti pada data berikut.

[t] [tsutsu] [susu] ‘susu’ dan [talupo] [sarupo] ‘sama’

[s] [sale] [saleh] ‘saleh’ dan [nisa] [nisa] ‘nisa’

[j] [udak jon] [udak Zhon] ‘om Zhon’

Bunyi frikatif glotal [h] tidak muncul jika terdapat di awal, tengah, dan akhir kata seperti pada data berikut.

[h] [abis] [habis] ‘habis’

[ke’e] [kehe] ‘pergi’ dan [ba’at] [bahat] ‘banyak’

[kua] [kua] ‘kuah’ dan [sale] [saleh] ‘saleh’

Bunyi nasal lamino-palatal [nʔ] dilafalkan menjadi nasal lamino-alveolar [n] seperti pada data berikut

[n] [manogot] [manyogot] ‘pagi’ dan [nabun] [nyabun] ‘nyuci’

Bunyi nasal dorso-velar [ŋ] pada suku kata akhir diucapkan dengan jelas seperti pada data berikut.

[ŋ] [adoŋ] [adong] ‘ada’ dan [iduŋ] [iguŋ] ‘hidung’

Bunyi getar [r] belum muncul. Oleh karena itu, bunyi tersebut dilafalkan dengan bunyi sampingan atau lateral [l] seperti pada data berikut.

[r] [kalu] [karu] ‘susah’ dan [liski] [riski] ‘riski’

[r] [lo] [ro] ‘datang’

[r] [gual] [guar] ‘nama’

Pada usia 2 tahun sampai dengan 2 tahun 6 bulan ini tampaknya ada konsonan yang telah dikuasai MF dengan baik dan dilafalkan dengan jelas; ada pula konsonan yang telah dikuasai tetapi masih berfluktuasi dengan bunyi lain dan bahkan ada bunyi yang sama sekali belum dikuasainya. Meskipun demikian, dalam mengucapkan fonemfonem tertentu hasil observasi memperlihatkan bahwa MF sering melakukan pola substitusi. Pola substitusi yang muncul adalah sebagai berikut.

Getar menjadi lateral, misalnya

[lo] [ro] → [datang]

[kalu] [karu] → [susah]

Alveopalatal nasal menjadi dental nasal, misalnya

[manogot] [manyogot] → [pagi]

[nabun] [nyabun] → [napu]

Velar hambat berat menjadi bilabial hambat, misalnya

[iduŋ] [iguŋ] → [hidung]

[badas] [bagas] → [rumah]

Velar nasal pada tengah dan akhir suku kata menjadi dental nasal, misalnya

[[katan] [katan] → [kacang]

[duṅada] [juṅada] → [pernah]

Labiodental frikatif ringan pada awal suku kata menjadi bilabial hambat ringan, misalnya

[pahmi] [fahmi] → [fahmi]

Dental frikatif ringan pada awal suku kata menjadi dental stop ringan atau dental frikatif ringan, misalnya

[talupo] [sarupo] → [sama]

[tsutsu] [tsutsu] → [susu]

Berdasarkan uraian dan contoh data di atas tampaknya MF sudah menguasai bunyi konsonan [p], [b], [t], [d], [h], [m], [n], [l], [w], [y], [k], [s], [ŋ] pada umur 2 tahun 1 bulan. Bunyi [k], [s], [ŋ] hanya dikuasai MF jika terletak pada akhir kata. Pada usia tersebut MF belum menguasai bunyi velar hambat ringan (*voiceless velar stop*), [k], jika terletak pada tengah dan akhir kata. Bunyi tersebut baru dikuasai MF setelah berusia 2 tahun 5 bulan. Bunyi velar hambat berat (*voice velar stop*), [g], masih sering diucapkan dengan [d], terutama jika muncul pada tengah seperti *badas* ‘rumah’, tetapi jika terletak di awal dilafalkan dengan [g] seperti *gual*

'nama'. Bunyi frikatif [s] pada awal kata masih sering diucapkan sebagai [t] atau [ts], tetapi pada akhir kata dilafalkan dengan frikatif [s]. Pada usia 2 tahun 6 bulan bunyi afrikatif ringan [c] telah dilafalkan dengan baik seperti pada *cubo* 'coba', dan menjelang usia 2 tahun 6 bulan bunyi-bunyi tersebut semakin jelas dan dilafalkan dengan baik. Sampai usia 2 tahun 6 bulan ini tampaknya MF belum dapat melafalkan gugus konsonan, kecuali [mb] dan [ŋg] pada kata *mbum* 'suara kendaraan' dan *tanggul* 'sanggul'. Gugus konsonan tersebut semuanya dilafalkan dengan konsonan tunggal.

3.3. Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Fonologi

Hasil observasi memperlihatkan munculnya berbagai variasi dalam pemerolehan fonologi sebagian besar disebabkan oleh belum sempurnanya alat ucap MF. Meskipun penulis telah mencoba memancing (*retrive*) konsonan yang belum muncul dalam pelafalannya, MF tetap tidak mampu mengucapkan konsonan tersebut. Hal itu tampaknya sejalan dengan pendapat Lenneberg yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti perkembangan biologis yang tidak dapat ditawar-tawar.

Secara fonologis, anak yang baru lahir memiliki perbedaan organ bahasa yang amat mencolok dibanding orang dewasa. Berat otaknya hanya 30% dari ukuran orang dewasa. Rongga mulut yang masih sempit itu hampir dipenuhi oleh lidah. Bertambahnya umur akan melebarkan rongga mulut. Pertumbuhan ini memberikan ruang gerak yang lebih besar bagi anak untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa.

Seorang anak tidak dapat dipaksa atau dipacu untuk mengujarkannya bila kemampuan biologisnya belum memungkinkan. Sebaliknya, bila seorang anak secara biologis dapat mengujarkannya, dia tidak dapat pula dicegah untuk tidak melafalkannya.

Faktor lain yang berpengaruh dalam pemerolehan fonologi MF adalah stimulus dari keluarga atau lingkungan sekitarnya. Beberapa data yang berhasil penulis peroleh memperlihatkan bunyi-bunyi tertentu muncul melalui peniruan (*imitative speech*), seperti pelafalan diftong [ou] pada kata *bou* yang belum jelas saat MF berusia 2 tahun 1 bulan, namun setelah berusia 2 tahun 6 bulan pelafalannya sudah bisa disebutkan dengan jelas. Tidak atau belum munculnya diftong-diftong ini tampaknya tidak saja disebabkan oleh kesulitan artikulasi, tetapi juga karena masukan yang diterima MF memang sering berupa monoftong.

Dalam data yang sudah disebutkan MF telah menguasai fonem [a], [i], [u], [e], [o], [ɛ], dan [ɔ]. Semua fonem vokal Bahasa Indonesia itu dikuasai MF pada usia 2 tahun 1 bulan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anak tersebut telah menguasai fonem vokal dengan baik. Artinya, orang tidak akan kesukaran memahami vokal mana yang dimaksud MF. Vokal pertama yang dikuasainya adalah vokal minimal, yaitu [a], [i], dan [u], kemudian berkembang menguasai vokal depan [i], [e], [ɛ], vokal belakang [u], [o], [ɔ] dan vokal tengah, [a]. Bunyi vokal rangkap yang tidak bersifat diftong juga telah dikuasai pada usia 2 tahun 3 bulan, misalnya [au] pada [*yau*] 'mau' dan [ou] pada [*bou*] 'panggilan/ tutur kepada saudara perempuan ayah'; sedangkan diftong asli [ɔi] yang jarang kita temukan belum muncul dalam pelafalan MF.

Penguasaan bunyi konsonan MF tampaknya tidak semudah penguasaan bunyi vokal. Ada bunyi konsonan yang telah dikuasainya; ada yang masih berfluktuasi dengan bunyi lain; dan bahkan ada bunyi (bunyi [r]) yang belum pernah dapat dia ucapkan.

Fonem yang sudah dikuasai MF dengan baik adalah [p], [b], [t], [d], [s], [h], [c], [j], [m], [n], [ŋ], [l], [w], dan [y]. Bunyi letupan bilabial [p] dan [b], bunyi nasal bilabial [m] dan lamino-alviolar [n], bunyi hampiran bilabial [w] dan lamino palatal [y], dan bunyi letupan lamino-alveolar [t] dan [d] dilafalkan dengan jelas.

Konsonan yang sudah muncul tetapi masih berfluktuasi dengan bunyi lain adalah [t], [s], [c], [j], dan [ŋ]. Jika bunyi frikatif lamino-alviolar [s] terletak pada akhir kata, diucapkan MF dengan jelas. Akan tetapi, jika bunyi tersebut terletak pada awal suku kata, sering diucapkan [t] atau [ts], misalnya [*tsutsu*] pada [susu] 'susu'. Bunyi afrikatif berat [j] ada juga yang dilafalkan sebagai [d], misalnya [*dunada*] pada [*junada*] 'pernah'. Bunyi hambat velar [g] masih diucapkan sebagai hambat labiodental [d], dan hambat velar [k] dilafalkan dengan hambat labiodental [t], misalnya [*badas*] pada [*bagas*] 'rumah', [*kalu*] pada [*karu*] 'susah'. Bunyi velar hambat ringan (*voiceless velar stop*), [k] baru dikuasai jika terletak pada tengah dan akhir kata pada berusia 2 tahun 5 bulan. Pada usia 2 tahun 5 bulan bunyi afrikatif ringan [c] telah dilafalkan dengan baik seperti pada *cubo*, dan menjelang usia 2 tahun 6 bulan bunyi-bunyi tersebut semakin jelas dan dilafalkan dengan baik. Bunyi frikatif [f] dan [v] belum muncul dan dikuasai MF dengan baik sehingga dilafalkan dengan [p] seperti [*pahmi*] pada [*fahmi*] 'fahmi'. Bunyi frikatif [x] tidak ditemukan di dalam data sehingga dianggap belum muncul. Bunyi getar [r] yang belum muncul dilafalkan dengan bunyi lateral [l], misalnya [*gual*] pada [*guar*] 'nama'. Kemampuan MF melafalkan fonem [f], [v], [z], dan [x] belum kelihatan karena karena frekuensi penggunaannya dalam bahasa Batak Angkola sangat terbatas. MF melakukan pola substitusi untuk mengucapkan fonem-fonem tertentu. Penggantian pola yang muncul mengikuti pola kedekatan fonetik (*phonetic proximile*), yaitu suatu bunyi diganti oleh bunyi lain yang secara fobetis berdekatan.

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Secara umum pemerolehan fonologi MF mengikuti urutan yang sifatnya universal sesuai dengan teori pemerolehan bahasa. Konsep universal Jakobson ditemukan dalam pemerolehan fonologi MF, baik dalam pemerolehan vokal maupun konsonan. Dalam

hal bunyi vokal terdapat tiga vokal utama yang muncul terlebih dahulu, yaitu [i], [u], dan [a]. Sistem kontras seperti ini disebut sistem vokal minimal dan terdapat dalam semua bahasa. Dalam hal konsonan, hambat dikuasai sebelum frikatif, dan frikatif dikuasai sebelum afrikat. Bunyi nasal dimulai dari nasal bilabial [m], kemudian diikuti nasal velar [n]. Pemerolehan konsonan hambat dimulai dari bilabial ke alveolar, kemudian ke velar. Bunyi lateral [l] sudah dikuasai, sedangkan bunyi getar [r] belum. Bunyi likuid yang berupa lateral [l] muncul terlebih dahulu setelah bunyi hambat ringan, sedangkan bunyi [r] belum muncul karena diduga lebih sulit mengucapkannya. Hal itu memperlihatkan bahwa dalam pemerolehan fonologi juga mengikuti gradasi kesukaran fonologis.

Pemerolehan fonologi MF sangat dipengaruhi (sejalan dengan) perkembangan biologisnya. Misalnya, karena kondisi alat ucap atau posisi lidahnya masih terbatas (belum lengkap) sehingga ia belum menguasai bunyi getar [r]. Selain itu, pemerolehan fonologi juga dipengaruhi oleh stimulus dari keluarga atau lingkungan. Misalnya disftong [ou] pada kata [*bou*] dilafalkan MF dengan [*bu*].

4.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran. Pertama, pemerolehan bahasa anak selain factor fisik juga ditentukan oleh stimulus dari keluarga dan lingkungan. Oleh sebab itu, bagi orang tua yang ingin pemerolehan bahasa anaknya sesuai dengan perkembangan fisik, bahkan melampaui harus selalu diberi stimulus oleh orang tua dan lingkungan. Dengan demikian, pengaruh faktor eksternal berperan penting.

Kedua, penelitian ini masih terbuka luas dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya, karena pemerolehan bahasa setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Selain itu, aspek penelitian pemerolehan bahasa anak juga beragam, yaitu dari aspek fonologi, sintaksis, morfologis, semantic, dan lain-lain.

Referensi

- [1] Jacobson, R. Studies on child language and aphasia. The Hauge: Mouton Publishers. Kent, R.D., & Miolo, G. (1995). Phonetic abilities in the first year of life. Dalam Fletcher dan Mac Whinney 1995;1971.
- [2] Dardjowidjojo. Psikolinguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- [3] Dardjowidjojo. Psikolinguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- [4] Palenkahu. Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Kembar Usia Dua Tahun Delapan Bulan (Makalah. U). 2005.
- [5] Tarigan, H. G. Pengajaran pemerolehan bahasa. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- [6] Salnita. Language Acquisition for Early Childhood. Obsesi, 2019;3(1).
- [7] Chaer. Psikolinguistik: Kajian Teoritik. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- [8] Troike. Introducing Second Language. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- [9] Arifuddin. Neuropsikolinguistik. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- [10] Amelin. Understanding the language of children 12-14 months based on non-linguistic elements. Obsesi, 2019;3(1).
- [11] Yumi. Children's performance sentence in simple construction time Obsesi, 2019;3(1).
- [12] Krashen, S., & T. Terrell. The natural approach: Language acquisition in the classroom. Oxford: Pergamon, 1983.
- [13] Galinkoff, R. M. (1983). The transition from prelinguistic to linguistic communication. Millisale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Association Publishers.
- [14] Ellis, R. Understanding second language acquisition. London: Axford University Press, 1985.
- [15] Klein. Learning to stress. Journal of Child Language 11: 375-93/191. Indiana University. Kurniawan. Studi kasus pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun hasil pernikahan pasangan beda daerah: Kajian fonologi (Fonetik Artikulatoris). Diakses tanggal, 1984;14 Oktober 2016 <http://jltpolinema.org/?p=843>
- [16] Mukalel, J. C. Psychology of language learning. New Delhi: Discovery Publishing House, 2003.
- [17] Brown, D. Principles of learning and teaching. New Jersey: Printice Hand Reagent, 2007
- [18] Hamied, F. A. Keterpelajar(i)an dalam konteks pemerolehan bahasa. Dalam PELLBA 2. Jakarta: Penerbit, 1989.
- [19] Dale, P.S. Language development: Structure and fuction. New York. Holt, Rinehart, and Watson. 1976.
- [20] Dardjowidjojo, S. Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012.
- [21] Kanisius. Ingram. Phonological acquisition in the development (ed.) United Kongdom: Pscology Press, 1999.
- [22] Nazir. Metode penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.
- [23] Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press, 2014.